



STRATEGI PEMASARAN SANGGAR TARI SEKAR PUTRI KERTOSONO DALAM MENJAGA KETAHANAN BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Iqbal Eka Kurniawan¹, Selina Alifia Fayara Putri², Karina Prasanti³, Nigitania
Aprillia Karinasari⁴, M. Khos Khozi Gemilang⁵, Irawan Hadi Wiranata⁶

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri², Universitas
Nusantara PGRI Kediri³, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴, Universitas Nusantara
PGRI Kediri⁵, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁶

*Penulis Korespondensi: iqbalek8@gmail.com¹, selinaalivia@gmail.com²,
karinaprasanti82@gmail.com³, karinasari1404@gmail.com⁴, goshigemilang@gmail.com⁵,
wiranata@unpkdr.ac.id⁶

Abstract. *Globalization and the rapid development of information technology have significantly affected various aspects of society, including social and cultural life. The increasing accessibility of foreign cultures has the potential to shift young people's interest away from local cultures, particularly traditional dance. In this context, dance studios play an important role in preserving cultural heritage while instilling character values in younger generations. This study aims to analyze the marketing strategies implemented by Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono in maintaining cultural resilience in the era of globalization. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the owner of Sanggar Tari Sekar Putri as the key informant. The findings reveal that the studio applies several marketing strategies, including the use of social media as a promotional medium, the publication of students' achievements, and participation in various competitions and art performances. These strategies not only strengthen the studio's existence amid increasing competition and social change but also contribute to the preservation of local culture by introducing traditional dance to younger generations. Furthermore, the studio plays a role in fostering values such as discipline, responsibility, courage, and love for Indonesian culture. Therefore, Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono has an important role in strengthening local cultural resilience and shaping young generations with strong character in the midst of globalization.*

Keywords: *Marketing strategy, Dance studio, Cultural resilience, Young generation, Globalization.*

Abstrak. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial dan budaya. Masuknya budaya asing yang semakin mudah diakses berpotensi menggeser minat generasi muda terhadap budaya lokal, khususnya seni tari tradisional. Dalam situasi tersebut, keberadaan sanggar tari menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemasaran yang diterapkan Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono dalam menjaga ketahanan budaya di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan pemilik Sanggar Tari Sekar Putri sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang dilakukan sanggar meliputi pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, publikasi prestasi peserta didik, serta keikutsertaan dalam berbagai perlombaan dan pementasan seni. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan eksistensi sanggar di tengah persaingan dan

perkembangan zaman, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui pengenalan tari tradisional kepada generasi muda. Selain itu, sanggar berperan dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan rasa cinta terhadap budaya Indonesia. Dengan demikian, Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan budaya lokal dan membentuk generasi muda yang berkarakter di tengah arus globalisasi..

Kata kunci: Strategi pemasaran, Sanggar tari, Ketahanan budaya, Generasi muda, Globalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial dan budaya. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan masyarakat untuk mengenal berbagai budaya dari berbagai negara tanpa batas ruang dan waktu. Dewantara et al. (2022) menjelaskan bahwa globalisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk perubahan pola pikir, gaya hidup, dan interaksi sosial budaya. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk memperluas wawasan masyarakat, namun di sisi lain juga dapat menjadi tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Salah satu bentuk budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya adalah seni tari tradisional. Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya kepada generasi muda. Akan tetapi, perkembangan budaya populer dan modernisasi menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi minat generasi muda terhadap budaya tradisional sehingga diperlukan berbagai upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya daerah di tengah perkembangan zaman.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan budaya adalah melalui sanggar tari. Sanggar tari berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal yang tidak hanya mengembangkan keterampilan menari, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah. Anisah (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan sanggar tari dalam mempertahankan budaya tradisional tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh strategi pemasaran yang mampu menjangkau masyarakat luas. Melalui strategi pemasaran yang tepat, sanggar dapat meningkatkan eksistensinya sekaligus menarik minat masyarakat untuk mempelajari seni tari tradisional.

Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana yang efektif dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya kepada masyarakat. Pemanfaatan media sosial memungkinkan suatu komunitas budaya untuk membangun citra, memperluas

jangkauan informasi, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Tedjakumala et al. (2024) menjelaskan bahwa media sosial dan strategi branding berbasis budaya dapat memperkuat eksistensi budaya lokal melalui komunikasi digital yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya di era globalisasi.

Upaya pelestarian budaya juga berkaitan erat dengan ketahanan budaya. Ketahanan budaya merupakan kemampuan suatu masyarakat dalam mempertahankan nilai, identitas, dan warisan budayanya di tengah berbagai pengaruh dari luar. Rofi'i & Halid (2025) menjelaskan bahwa ketahanan budaya menjadi bagian penting dalam menjaga identitas bangsa karena budaya merupakan salah satu unsur yang membentuk karakter dan jati diri masyarakat. Sementara itu, Rochim & Agustama (2026) menyatakan bahwa arus globalisasi dan budaya global dapat memengaruhi identitas budaya generasi muda sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menjaga nilai-nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya sebagai bagian dari ketahanan nasional.

Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono merupakan salah satu sanggar seni yang aktif melestarikan tari tradisional di Kabupaten Nganjuk. Sanggar yang berdiri sejak tahun 2000 ini secara konsisten memberikan pelatihan tari kepada anak-anak dan remaja serta aktif mengikuti berbagai perlombaan dan pementasan seni. Selain itu, sanggar juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dengan menampilkan berbagai kegiatan dan prestasi peserta didik. Melalui berbagai aktivitas tersebut, Sanggar Tari Sekar Putri tidak hanya berupaya meningkatkan minat masyarakat terhadap seni tari, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional di tengah perkembangan zaman.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisah (2023) membahas strategi pemasaran sanggar tari dalam mempertahankan nilai budaya tradisional, sedangkan Tedjakumala et al. (2024) lebih menekankan pemanfaatan media sosial dan branding budaya dalam memperkuat eksistensi budaya lokal. Selain itu, Rofi'i & Halid (2025) mengkaji pentingnya ketahanan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pemasaran sanggar tari dalam menjaga ketahanan budaya pada tingkat lokal, khususnya di Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai strategi pemasaran yang diterapkan sanggar dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus menjaga keberlangsungan budaya tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemasaran yang diterapkan Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono dalam menjaga ketahanan budaya di era globalisasi. Fokus penelitian meliputi strategi pemasaran yang digunakan, peran sanggar dalam menjaga ketahanan budaya, serta tantangan dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi tari tradisional di tengah pengaruh globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lapangan. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, proses, serta fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Sekar Putri yang berlokasi di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16 Juni 2026. Fokus penelitian ini adalah strategi pemasaran yang diterapkan Sanggar Tari Sekar Putri dalam menjaga ketahanan budaya di era globalisasi.

Informan dalam penelitian ini adalah Ibu Putri selaku pemilik dan pengelola Sanggar Tari Sekar Putri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Ibu Putri dipilih sebagai informan kunci karena memiliki pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai sejarah sanggar, strategi pemasaran, serta berbagai upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Sanggar Tari Sekar Putri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sanggar serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai profil sanggar, strategi pemasaran yang diterapkan, peran sanggar dalam menjaga ketahanan budaya, serta tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip prestasi, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan

yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran mengenai strategi pemasaran Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono dalam menjaga ketahanan budaya di era globalisasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono

Sanggar Tari Sekar Putri merupakan salah satu sanggar seni yang berada di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Sanggar ini didirikan pada Januari tahun 2000 oleh ibu dari Ibu Putri yang sebelumnya berprofesi sebagai guru tari di Surabaya. Setelah menetap di Kertosono, kemampuan dan pengalaman di bidang tari kemudian dikembangkan melalui pendirian sanggar sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus pendidikan nonformal bagi masyarakat. Saat ini, pengelolaan sanggar diteruskan oleh Ibu Putri sebagai generasi penerus. Keberadaan sanggar seni berperan sebagai wadah pendidikan nonformal yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berkesenian, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi (Resi et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang didirikannya sanggar adalah keinginan untuk menjaga keberlangsungan budaya tari tradisional agar tetap dikenal oleh generasi muda. Selain sebagai tempat belajar tari, sanggar juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan nonformal. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Putri: “Sanggar ini didirikan agar generasi muda tidak melupakan budaya tradisional yang harus dilestarikan. Selain belajar menari, anak-anak juga diajarkan disiplin, tanggung jawab, dan keberanian.” (Wawancara dengan Ibu Putri, 16 Juni 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sanggar tidak hanya terbatas pada pengembangan bakat seni, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya bukan sekadar menjaga warisan budaya dari kepunahan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budaya bersama.

Dalam pelaksanaannya, Sanggar Tari Sekar Putri membagi peserta didik ke dalam beberapa kategori usia, yaitu kelas dasar usia 3–4 tahun, junior usia 5–10 tahun, pemula usia 11–12 tahun, middle usia 13–14 tahun, dan senior usia 15–18 tahun. Pembagian tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pengelompokan peserta didik berdasarkan usia memudahkan pelatih menyesuaikan materi, metode pembelajaran, dan target kemampuan sehingga proses pembelajaran seni tari dapat berlangsung lebih efektif sesuai tahap perkembangan peserta didik (Rachmawati et al., 2024).



Gambar 1. Kondisi Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.



Gambar 2. Kegiatan latihan peserta Sanggar Tari Sekar Putri
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

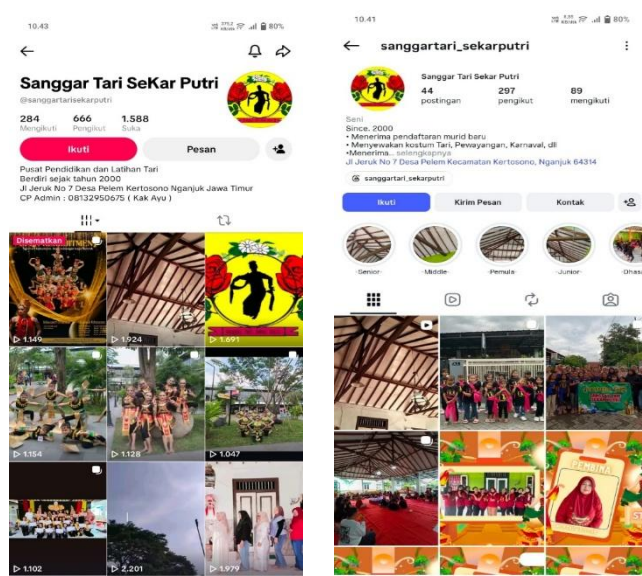
B. Strategi Pemasaran Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono

1. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial menjadi strategi pemasaran utama yang digunakan oleh Sanggar Tari Sekar Putri dalam memperkenalkan kegiatan dan prestasinya kepada masyarakat. Berbagai dokumentasi kegiatan, penampilan tari, serta prestasi peserta didik dipublikasikan melalui media sosial guna meningkatkan daya tarik dan kepercayaan masyarakat terhadap sanggar. Ibu Putri menjelaskan bahwa: “Media sosial sangat membantu promosi sanggar karena masyarakat dapat melihat kegiatan dan prestasi anak-anak secara langsung.” (Wawancara dengan Ibu Putri, 16 Juni 2026). Pemanfaatan media sosial dinilai efektif karena mampu menjangkau masyarakat secara luas tanpa memerlukan biaya promosi yang besar. Selain itu, publikasi yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan eksistensi sanggar di tengah persaingan dengan lembaga

seni lainnya. Melalui media sosial, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai kegiatan latihan, penampilan tari, hingga berbagai prestasi yang diraih peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Tedjakumala et al. (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial dan strategi branding berbasis budaya dapat memperkuat eksistensi budaya lokal melalui komunikasi digital yang menarik dan mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, Fajar et al. (2025) menyatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal melalui penyajian konten yang kreatif, informatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial oleh Sanggar Tari Sekar Putri tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga menjadi media edukasi budaya yang mampu mengenalkan seni tari tradisional kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.



Gambar 3. Media sosial Sanggar Tari Sekar Putri
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

2. Prestasi sebagai Strategi Pemasaran Budaya

Selain memanfaatkan media sosial, Sanggar Tari Sekar Putri juga menerapkan strategi pemasaran melalui pencapaian prestasi peserta didik dalam berbagai perlombaan tari. Prestasi yang diperoleh peserta menjadi bentuk promosi tidak langsung yang mampu meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan oleh sanggar. Menurut Ibu Putri: “Dengan banyaknya prestasi yang diraih, orang tua menjadi lebih percaya untuk memasukkan anaknya ke sanggar.” (Wawancara dengan Ibu Putri, 16 Juni 2026). Prestasi yang diraih peserta tidak hanya menjadi kebanggaan bagi sanggar, tetapi juga menjadi daya tarik bagi masyarakat. Semakin banyak penghargaan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan

masyarakat terhadap kualitas pembinaan yang dilakukan. Kepercayaan tersebut menjadi faktor penting dalam menarik minat calon peserta didik untuk bergabung dengan sanggar.

Temuan ini sejalan dengan Anisah (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan strategi pemasaran sanggar tari dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam membangun citra positif melalui kualitas pembelajaran dan prestasi yang ditampilkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, prestasi tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi promosi yang efektif dalam meningkatkan reputasi sanggar.



Gambar 4. Prestasi dan penghargaan Sanggar Tari Sekar Putri
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

3. Partisipasi dalam Perlombaan dan Pementasan Seni

Sanggar Tari Sekar Putri secara aktif mengikuti berbagai perlombaan dan pementasan seni, baik pada tingkat daerah maupun dalam kegiatan masyarakat. Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan memperoleh prestasi, tetapi juga menjadi sarana memperkenalkan budaya tari tradisional kepada masyarakat luas.

Melalui berbagai kegiatan seni, peserta didik memperoleh pengalaman tampil di depan umum sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Partisipasi dalam perlombaan dan pementasan seni juga memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat secara langsung dalam upaya pelestarian budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan Yoga (2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas budaya dapat meningkatkan apresiasi serta ketertarikan mereka terhadap budaya lokal sehingga budaya tetap relevan di tengah arus globalisasi. Selain itu, keikutsertaan dalam kegiatan budaya juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda secara berkelanjutan.

Dengan demikian, perlombaan dan pementasan seni tidak hanya berfungsi sebagai media promosi sanggar, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang mampu memperkuat eksistensi tari tradisional di tengah perkembangan zaman.



Gambar 5. Penampilan Sanggar Tari Sekar Putri pada kegiatan seni
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

C. Peran Sanggar Tari Sekar Putri dalam Menjaga Ketahanan Budaya

Keberadaan Sanggar Tari Sekar Putri memiliki peran yang penting dalam menjaga ketahanan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Sanggar berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memperkenalkan, mengajarkan, dan mewariskan seni tari tradisional kepada generasi muda. Melalui proses pembelajaran tersebut, budaya lokal dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga keberadaannya tetap terjaga di tengah derasnya arus budaya global.

Rofi'i & Halid (2025) menjelaskan bahwa ketahanan budaya merupakan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai pokok budayanya. Dalam konteks ini, Sanggar Tari Sekar Putri tidak hanya berperan sebagai tempat belajar tari, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai budaya kepada peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Putri yang menyampaikan bahwa: “Belajar tari bukan hanya soal gerakan, tetapi juga membentuk karakter anak agar disiplin, berani, dan bertanggung jawab.” (Wawancara dengan Ibu Putri, 16 Juni 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta rasa percaya diri menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh sanggar. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Tari Sekar Putri memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat identitas budaya generasi muda. Rochim & Agustama (2026) menjelaskan bahwa penguatan identitas budaya diperlukan untuk menghadapi pengaruh budaya global yang semakin berkembang. Selain itu, Yoga (2024)

menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas budaya menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di era globalisasi. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga berperan sebagai pelaku dan penerus budaya di masa depan.

Temuan ini juga sejalan dengan Triwardani & Rochayanti (2014) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya merupakan upaya aktif untuk melindungi, menjaga, membina, serta mengembangkan warisan budaya agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberadaan Sanggar Tari Sekar Putri tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran seni tari, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya, pembentukan karakter, serta penguatan identitas budaya generasi muda yang mendukung terwujudnya ketahanan budaya di era globalisasi.



Gambar 6. Interaksi pelatih dan peserta dalam pembelajaran tari
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

D. Tantangan Sanggar Tari Sekar Putri di Era Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang budaya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai budaya dari berbagai negara dengan sangat mudah. Dewantara et al. (2022) menjelaskan bahwa globalisasi telah mendorong terjadinya pertukaran budaya yang berlangsung secara cepat sehingga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan preferensi budaya masyarakat, khususnya generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang dihadapi Sanggar Tari Sekar Putri adalah kuatnya pengaruh budaya asing serta menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap seni tari tradisional. Kemajuan teknologi digital memudahkan masyarakat mengakses berbagai budaya populer dari luar negeri sehingga memengaruhi preferensi budaya generasi muda. Rofi'i & Halid (2025) menyatakan bahwa budaya populer asing yang tersebar melalui media digital berpotensi menggeser nilai dan identitas budaya lokal apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara selektif. Sejalan dengan itu, Fajar et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan media digital dan budaya populer global memberikan tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya lokal

karena generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya yang dianggap modern dan populer.

Selain pengaruh budaya asing, persaingan dengan sanggar tari lain juga menjadi tantangan dalam mempertahankan jumlah peserta didik. Banyaknya sanggar yang bermunculan menyebabkan setiap lembaga seni harus mampu menghadirkan strategi yang menarik agar tetap diminati masyarakat. Kondisi tersebut menuntut Sanggar Tari Sekar Putri untuk terus berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya tradisional yang menjadi ciri khasnya. Ibu Putri menjelaskan bahwa: “Anak-anak sekarang lebih tertarik dengan budaya luar dan teknologi. Karena itu, pembelajaran tari harus dibuat menarik tetapi tetap tegas.” (Wawancara dengan Ibu Putri, 16 Juni 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan karakter generasi Z dan generasi Alpha menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran tari. Generasi yang tumbuh bersama teknologi digital cenderung menyukai pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan tidak monoton. Oleh karena itu, sanggar perlu menerapkan strategi yang adaptif agar seni tari tradisional tetap diminati oleh generasi muda.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa Sanggar Tari Sekar Putri berupaya menghadapi tantangan tersebut dengan mengombinasikan unsur tari tradisional dengan pendekatan yang lebih modern sehingga pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik. Yoga (2024) menjelaskan bahwa inovasi dalam penyajian budaya dapat menjadi strategi yang efektif untuk mempertahankan minat generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pelestarian budaya di era globalisasi tidak hanya memerlukan komitmen untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan promosi dengan perkembangan zaman sehingga budaya lokal tetap relevan dan diminati oleh generasi muda.

E. Upaya dan Harapan Sanggar Tari Sekar Putri dalam Menjaga Ketahanan Budaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Sanggar Tari Sekar Putri terus melakukan berbagai upaya agar tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai wadah pelestarian seni tari tradisional di tengah perkembangan zaman. Upaya yang dilakukan tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran tari, tetapi juga pada penyesuaian strategi agar budaya tradisional tetap diminati oleh generasi muda. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan ialah mengemas proses latihan menjadi lebih menarik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tarian. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu dilakukan secara kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan generasi saat ini. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Putri menjelaskan bahwa sanggar sesekali memadukan unsur tari tradisional dengan lagu-lagu modern agar peserta didik

lebih tertarik mengikuti proses latihan. Menurut beliau, "Kami berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Salah satunya dengan memadukan tari tradisional dan lagu modern agar anak-anak lebih tertarik mengikuti latihan, tetapi nilai budaya dalam tari tetap dipertahankan." (Wawancara dengan Ibu Putri, 16 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Tari Sekar Putri memilih untuk beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya yang dimiliki. Upaya tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gusmail & Sunarmi (2026) yang menyatakan bahwa "ketahanan budaya (*cultural resilience*) merupakan kemampuan komunitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan identitas inti budayanya". Dengan demikian, inovasi yang dilakukan sanggar bukan dimaksudkan untuk mengubah esensi tari tradisional, melainkan sebagai strategi agar budaya lokal tetap diterima oleh generasi muda. Selain melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, Sanggar Tari Sekar Putri juga aktif mengikuti berbagai perlombaan dan pementasan seni sebagai media memperkenalkan budaya kepada masyarakat. Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan memperoleh prestasi, tetapi juga menjadi sarana promosi yang mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pembinaan yang dilakukan oleh sanggar. Menurut Ibu Putri, "Kami terus mengikuti perlombaan dan berbagai kegiatan seni supaya anak-anak memiliki pengalaman tampil sekaligus masyarakat semakin mengenal Sanggar Tari Sekar Putri." (Wawancara dengan Ibu Putri, 16 Juni 2026).

Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan strategi pemasaran yang tepat. Gusmail & Sunarmi (2026) menjelaskan bahwa keberlanjutan seni tradisional sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam melakukan adaptasi serta membangun jaringan dengan masyarakat sehingga seni tetap memiliki ruang untuk berkembang. Upaya lainnya adalah memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi mengenai aktivitas sanggar. Dokumentasi latihan, penampilan, hingga prestasi peserta didik diunggah secara rutin sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan sanggar dengan lebih mudah. Penggunaan media sosial juga menjadi bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi yang saat ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Anisah (2023), strategi pemasaran melalui media sosial menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempertahankan eksistensi sanggar tari sekaligus memperluas jangkauan promosi kepada masyarakat.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rochmat et al. (2024) yang menyatakan bahwa sanggar seni memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal melalui proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjaga tradisi, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Oleh karena itu, berbagai strategi yang diterapkan Sanggar Tari

Sekar Putri menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan secara berkelanjutan apabila didukung oleh inovasi, pemanfaatan teknologi, serta partisipasi aktif masyarakat.

Melalui berbagai upaya tersebut, Sanggar Tari Sekar Putri berharap dapat terus berkembang sebagai wadah pembinaan seni sekaligus pelestarian budaya di Kabupaten Nganjuk. Harapan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab pelaku seni, melainkan memerlukan dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Dengan adanya kerja sama tersebut, seni tari tradisional diharapkan tetap lestari dan mampu menjadi bagian dari identitas budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.



Gambar 7. Dokumentasi bersama narasumber penelitian
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Sanggar Tari Sekar Putri Kertosono menerapkan berbagai strategi pemasaran dalam menjaga eksistensinya di era globalisasi. Strategi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, publikasi prestasi peserta didik, serta keikutsertaan dalam berbagai perlombaan dan pementasan seni. Strategi pemasaran yang diterapkan tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan sanggar kepada masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk menarik minat generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai seni tari tradisional. Keberadaan Sanggar Tari Sekar Putri memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan budaya lokal melalui pendidikan nonformal berbasis seni. Selain mengajarkan keterampilan menari, sanggar juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, kerja keras, dan rasa cinta terhadap budaya Indonesia. Dengan demikian, sanggar tidak hanya menjadi tempat pengembangan bakat, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran budaya dan karakter yang baik. Di tengah arus globalisasi, Sanggar Tari Sekar Putri menghadapi berbagai

tantangan, seperti pengaruh budaya asing, perkembangan teknologi digital, menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya tradisional, serta persaingan dengan sanggar tari lainnya. Meskipun demikian, sanggar terus melakukan berbagai upaya adaptif, salah satunya melalui inovasi pembelajaran dengan memadukan unsur tari tradisional dan lagu modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan tradisi, tetapi juga melalui kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar budaya lokal tetap lestari dan relevan bagi generasi masa kini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola Sanggar Tari Sekar Putri diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pemasaran digital melalui berbagai platform media sosial secara lebih optimal agar jangkauan promosi semakin luas. Selain itu, inovasi dalam pembelajaran dan pementasan tari perlu terus dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sehingga seni tari tradisional tetap diminati oleh generasi muda tanpa kehilangan identitas budayanya. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap pelestarian budaya melalui kerja sama dengan sanggar seni, penyelenggaraan festival budaya, maupun kegiatan pembinaan seni bagi generasi muda. Di sisi lain, generasi muda juga perlu memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa, karena pelestarian budaya pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat di tengah perkembangan globalisasi

DAFTAR REFERENSI

- Anisah, S. L. (2023). Strategi Pemasaran Sanggar Tari Musi Dalam Mempertahankan Nilai Budaya Tari Tradisional. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi Volume*, 02, 74–82.
- Dewantara, J. A., Cahya, E. N., Sulistyarini, Efriani, Purnama, S., & Afandi. (2022). Mempertahankan Identitas Lokal Di Era Globalisasi Melalui Sanggar Seni Bougenville. *Jurnal Borneo Akcaya*, 8(2).
- Fajar, A. N., Sujana, N. I., & Zahro, S. H. (2025). Tantangan Anak Muda Dalam Menjaga Eksistensi Tari Tradisional Di Tengah Budaya Globalisasi. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3).
- Gusmail, S., & Sunarmi. (2026). Manajemen Komunitas Dan Ketahanan Tari Topeng Malangan : Studi Kasus Sanggar Setyotomo Dalam Perspektif Kenusantaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 15, 14–24.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rachmawati, D., Nugraheni, T., Prawira, N. G., & Nurmeta, I. K. (2024). Pembelajaran Seni Tari Di Rumah Budaya Sukuraga Kota Sukabumi: Etnografi Praktik

- Pendidikan Seni Non-Formal. *Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/10.20961/Jdc.V8i1.84568>
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Seni Budaya*, 34(September), 402–410.
- Rochim, E. N., & Agustama, B. S. (2026). Erosi Nasionalisme : Tantangan Ketahanan Identitas Generasi Z Akibat Gempuran Budaya Global. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 120–132.
- Rochmat, N., Nurasih, N., & Rosilawati, R. (2024). Peran Sanggar Tari Topeng Adiningrum Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Budaya. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pkm Isbi Bandung*, 341–346.
- Rofi'i, A., & Halid, A. (2025). Ketahanan Budaya Lokal Di Tengah Serbuan Budaya Populer Asing. *Jurnal Budaya*, 6(2), 27–35.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tedjakumala, I., Damayani, N. A., Mulyana, D., & Perbawasari, S. (2024). Cerita Rakyat, Branding, Dan Media Sosial: Pendekatan Komunikasi Dalam Strategi Pemasaran Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16, 462–474.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Unitri*, 4(2), 102–110.
- Yoga, P. G. S. K. D. (2024). Visualisasi Modern Sebagai Strategi Dalam Pengenalan Budaya Di Era Globalisasi Kepada Gen Z. *Jurnal Penelitian Seni*, 12(2), 135–141.